

Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mahasiswa

Anisa Nur Apilia

Program Studi Hukum Ekonomi Syari'ah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: anisaiicha07@gmail.com

Kata Kunci:

Pendidikan karakter, akhlak mahasiswa, perguruan tinggi, nilai moral, budaya kampus.

Keywords:

Character education, students morality, higher education, moral values, campus culture.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas bagaimana pendidikan karakter diterapkan untuk membentuk akhlak mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi. Pendidikan tinggi tidak hanya berperan sebagai tempat untuk mengembangkan ilmu dan keterampilan kerja, tetapi juga sebagai tempat penting untuk membentuk sikap moral, kepribadian, dan tanggung jawab sosial bagi generasi muda. Pendidikan karakter di universitas dilakukan dengan cara menggabungkan nilai-nilai moral, sosial, dan agama ke dalam kurikulum, cara mengajar, kegiatan mahasiswa, budaya kampus, serta contoh yang baik dari dosen dan staf. Faktor-faktor yang mendukung utama termasuk lingkungan kampus yang religius dan disiplin, teladan yang diberikan oleh dosen, dukungan dari keluarga, serta pergaulan yang positif. Di sisi lain, penghambat utama berasal dari pengaruh media sosial, pergaulan yang bebas, kurangnya kesadaran di kalangan mahasiswa, dan lemahnya kerja sama antara kampus, keluarga, dan masyarakat. Dampak dari pendidikan karakter dapat dilihat dari meningkatnya disiplin, kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, kepedulian sosial, dan etika dalam menggunakan media digital. Selain itu, pendidikan karakter juga membantu mengurangi perilaku negatif seperti plagiarisme, penyalahgunaan teknologi, dan sikap intoleran. Penelitian ini menekankan pentingnya penguatan pendidikan karakter yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus. Hal ini dianggap sebagai bagian penting dari misi pendidikan tinggi untuk membentuk warga negara yang memiliki integritas dan akhlak yang baik.

ABSTRACT

This study examines how character education is implemented to shape student morality in a university environment. Higher education serves not only as a place to develop knowledge and work skills, but also as an important place to shape moral attitudes, personality, and social responsibility in the younger generation. Character education at universities is carried out by integrating moral, social, and religious values into the curriculum, teaching methods, student activities, campus culture, and good examples from lecturers and staff. Key supporting factors include a religious and disciplined campus environment, role models set by lecturers, family support, and positive social interactions. On the other hand, key obstacles come from the influence of social media, promiscuity, lack of awareness among students, and weak collaboration between the campus, family, and community. The impact of character education can be seen in increased discipline, honesty, responsibility, courtesy, social awareness, and ethics in using digital media. Furthermore, character education also helps reduce negative behaviors such as plagiarism, misuse of technology, and intolerance. This study emphasizes the importance of strengthening character education regularly and continuously. This is considered an important part of the mission of higher education to form citizens who have integrity and good morals.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi tidak hanya menjadi tempat untuk memperoleh ilmu dan keterampilan kerja, tetapi juga menjadi wadah untuk membentuk kepribadian dan sikap moral para generasi muda. Mahasiswa sebagai pemicu perubahan sosial memiliki peran penting dalam membangun bangsa; karena itu, membangun karakter yang tangguh, baik, dan bertanggung jawab sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan tinggi. Namun kenyataannya, berbagai hal seperti tindakan kecanduan, ketidakpatuhan, penggunaan narkoba, sikap tidak toleran, dan merubah nilai menjadi barang dagangan, menunjukkan bahwa sebagian proses pembelajaran di sekolah tidak berhasil dalam membentuk sikap moral yang diharapkan.

Pendidikan karakter hadir sebagai bentuk konsep dan tindakan yang menggabungkan nilai-nilai moral, sosial, dan agama dalam proses belajar mengajar, sehingga menghasilkan lulusan yang bukan hanya pandai secara akademik tetapi juga memiliki integritas yang baik. Penerapan pendidikan karakter di lingkungan perguruan tinggi mencakup berbagai aspek seperti kurikulum, kegiatan di luar kurikulum, budaya yang ada di kampus, metode belajar yang melibatkan pengalaman langsung, serta peran contoh yang diberikan oleh dosen dan staf pendidikan. Kebiasaan disiplin, role pada skema belajar mampu meningkatkan melalui keterpaduan antara kebijakan institusi, pendekatan pembelajaran reflektif dan kontekstual, serta partisipasi aktif mahasiswa dan pemangku kepentingan.

Penelitian tentang penerapan pendidikan karakter dalam membentuk akhlak mahasiswa perlu dilakukan agar dapat mengetahui cara-cara yang efektif, masalah-masalah yang muncul, serta saran kebijakan yang jelas dan nyata. Dengan memahami bagaimana nilai-nilai karakter diterapkan di lingkungan akademik, perguruan tinggi bisa membuat rencana tindakan yang lebih tepat sasaran, mulai dari perbaikan materi perkuliahan hingga memperkuat budaya kampus, sehingga peran pendidikan tinggi dalam membentuk warga negara yang berintegritas dan beretika menjadi lebih terasa. Oleh karena itu, penelitian ini mengeksplorasi cara menerapkan pendidikan karakter, menilai pengaruhnya terhadap tindakan dan sikap para mahasiswa, serta mengupayakan penguatan nilai kebaikan melalui kerja sama antara lembaga, keluarga, dan masyarakat.

Pembahasan

Pengertian pendidikan karakter, karakter, dan akhlak

Karakter adalah sekumpulan sifat, kebiasaan, sikap, akhlak, atau cara berperilaku yang ada dalam diri seseorang dan memisahkan individu tersebut dari orang lain. Secara etimologi, kata ini berasal dari bahasa Latin "character" yang artinya tabiat, sifat-sifat batin, dan kepribadian. Karakter adalah hasil perkembangan positif seseorang dalam berbagai aspek seperti intelektual, emosional, sosial, etika, dan sikap. Hal ini terlihat dari cara seseorang berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Menurut KBBI, karakter adalah sifat atau kebiasaan batin, akhlak, serta cara berperilaku yang membedakan seseorang dengan orang lain, dan juga bisa merujuk pada huruf atau

simbol. Seseorang dianggap memiliki karakter yang baik jika ia selalu jujur, berhati-hati, suka membantu orang lain, dan memiliki sifat yang mulia. Sementara itu, seseorang dikatakan memiliki karakter buruk jika ia bersikap tidak jujur, kejam, atau rakus (Samrin, 2016).

Selain itu, Akhlak adalah sifat yang tumbuh secara alami dalam jiwa manusia, menghasilkan berbagai perbuatan tanpa memerlukan pertimbangan pikiran atau nalar terlebih dahulu. Secara etimologis, kata akhlak berasal dari bahasa Arab "khuluq" yang artinya tingkah laku, tabiat, perangai, atau karakter. Dalam Islam, akhlak menggambarkan cara seseorang berperilaku, sikapnya, dan nilai-nilai moral yang mencakup etika, sopan santun, serta cara manusia berhubungan dengan Allah dan dengan orang lain. Dari sudut pandang sosiologis di Indonesia, akhlak adalah sifat atau cara berperilaku yang baik dan dihargai. Jika dibahas dalam konteks Islam, akhlak al-Karimah merujuk pada perbuatan yang baik dan terpuji sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Akhlak yang baik atau buruk memengaruhi kepribadian seseorang. Akhlak yang baik membuat seseorang menjadi orang yang baik pula, sedangkan akhlak yang buruk membuat seseorang dianggap buruk.

Sedangkan, pendidikan karakter adalah cara yang terorganisasi dan direncanakan dengan baik untuk membentuk kebiasaan, nilai-nilai moral, serta perilaku positif pada siswa, sehingga mereka bisa bertindak dan bersikap sesuai dengan kepribadian yang beradab dan bermoral, serta tetap stabil. Secara dasarnya, ini adalah upaya membentuk sikap moral, kepribadian, dan adab yang bertujuan untuk membimbing peserta didik dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, agar menjadi individu yang memiliki kredibilitas moral, etika yang kuat, rasa tanggung jawab sosial, serta berperilaku baik dan toleran terhadap orang lain. Pendidikan karakter adalah proses yang melibatkan pengajaran, pembiasaan secara terus-menerus, serta contoh tindakan yang menunjukkan nilai-nilai seperti jujur, baik, bekerja sama, dan bertanggung jawab.

Hasil dari pendidikan karakter adalah peserta didik menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat, memiliki kepribadian yang baik serta bermoral. Nilai-nilai utama yang dibangun mencakup kejujuran dan integritas, sikap baik serta tanggung jawab, kerja sama dan toleransi, serta perilaku mulia dan moralitas. Saat ini di Indonesia, pendidikan karakter sedang diperkuat melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang dikelola oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Program ini bertujuan menjadi dasar penting untuk membantu siswa mencapai keberhasilan (Farid, 2023).

Implementasi pendidikan karakter di Perguruan Tinggi

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi adalah proses membentuk nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian mahasiswa melalui berbagai kegiatan akademik dan nonakademik. Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pencapaian di bidang intelektual saja, tetapi juga bertujuan membentuk mahasiswa yang memiliki sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, beragama, peduli terhadap orang lain, serta mampu bersikap baik dalam hidup bermasyarakat. Di dunia pendidikan tinggi, para mahasiswa dilatih agar bisa menjadi generasi penerus bangsa yang kelak akan berperan penting

dalam masyarakat. Oleh karena itu, membentuk karakter dan akhlak mahasiswa sangat penting dalam proses belajar mengajar (Tarbiyah et al., n.d.).

Implementasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Dalam proses ini, dosen tidak hanya mengajar materi perkuliahan, tetapi juga membentuk nilai-nilai karakter kepada mahasiswa. Misalnya, dosen sering mengajarkan mahasiswa untuk menjadi disiplin dengan datang tepat waktu, menyerahkan tugas sesuai jadwal yang ditentukan, serta mematuhi segala peraturan yang berlaku di kampus. Selain itu, nilai kejujuran juga diajarkan dengan melarang tindakan menyalin atau mencontek dalam ujian maupun tugas-tugas akademik. Mahasiswa diajarkan untuk bertanggung jawab atas tugas dan kewajiban yang diberikan agar terbentuk sikap mandiri dan kerja keras dalam proses belajar.

Dosen memegang peran penting dalam menerapkan pendidikan karakter karena dosen menjadi contoh yang baik bagi mahasiswa. Cara dosen mengajar, berbicara, dan berinteraksi dengan mahasiswa bisa memengaruhi cara mahasiswa membentuk diri mereka. Dosen yang selalu taat aturan, bersikap baik, adil, dan bisa dipercaya akan menjadi teladan yang bagus bagi para mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya cukup diberikan melalui teori, tetapi juga harus dijalankan dalam bentuk tindakan nyata yang bisa ditiru oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari (Bali, 2013).

Selain melalui proses belajar, pendidikan karakter juga dijalankan melalui berbagai kegiatan organisasi dan kegiatan kemahasiswaan. Organisasi kampus menjadi sarana penting dalam membentuk karakter mahasiswa karena di sana mereka belajar tentang bagaimana menjadi pemimpin, bekerja sama dengan orang lain, bertanggung jawab, berkomunikasi secara baik, dan memahami toleransi terhadap perbedaan. Melalui kegiatan kelompok, mahasiswa diajari cara bekerja sama dengan teman-teman, saling menghargai pendapat yang berbeda, serta menyelesaikan masalah dengan berdiskusi bersama. Kegiatan seminar, pelatihan, bakti sosial, dan pengabdian kepada masyarakat juga dapat meningkatkan rasa kepedulian sosial mahasiswa terhadap lingkungan sekitar.

Kegiatan keagamaan di lingkungan kampus juga merupakan bagian penting dalam menerapkan pendidikan karakter. Dalam pendidikan Islam, membentuk akhlak yang baik adalah tujuan utama dari proses belajar dan mengajar. Oleh karena itu, berbagai kegiatan seperti mengikuti kajian keislaman, berjamaah dalam salat, merayakan hari besar Islam, serta kegiatan-kegiatan rohani lainnya bisa membantu mahasiswa memperkuat nilai-nilai religius di dalam diri mereka. Nilai religius tersebut akan mendorong mahasiswa agar berperilaku baik, jujur, rendah hati, serta menghormati orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Cholifah, 2020).

Penerapan pendidikan karakter juga bisa dilakukan dengan membangun kebiasaan budaya kampus yang positif. Budaya kampus yang rapi, bersih, disiplin, dan saling menghormati bisa membantu membentuk kepribadian mahasiswa secara perlahan. Misalnya, mahasiswa diajarkan untuk menjaga kebersihan di lingkungan kampus, memakai pakaian yang sopan, berbicara dengan baik kepada dosen maupun teman-teman, serta menggunakan media sosial dengan cara yang bijak. Di masa kini yang serba digital, penggunaan media sosial secara bebas sering kali memengaruhi cara

berpikir dan tindakan para mahasiswa. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus juga fokus pada pembentukan etika digital agar mahasiswa bisa menggunakan teknologi dengan tanggung jawab dan tidak menyebarkan informasi yang berdampak negatif.

Namun, menerapkan pendidikan karakter di perguruan tinggi tidak selalu berjalan lancar. Terdapat beberapa faktor penghambat seperti pengaruh pergaulan bebas, perkembangan teknologi, kurangnya kesadaran mahasiswa, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Selain itu, masih banyak mahasiswa yang lebih memperhatikan prestasi belajar dibandingkan pembentukan nilai-nilai moral dan akhlak mereka. Oleh karena itu, semua pihak seperti kampus, dosen, keluarga, dan masyarakat perlu bekerja sama dalam membantu mahasiswa mencapai keberhasilan dalam pendidikan karakter.

Dengan menerapkan pendidikan karakter secara baik dan terus menerus, diharapkan mahasiswa bisa menjadi orang yang tidak hanya berprestasi di bidang kuliah, tetapi juga memiliki tingkah laku yang baik dan kepribadian yang positif. Pendidikan karakter bisa membantu mahasiswa tumbuh menjadi generasi yang bertanggung jawab, disiplin, jujur, peduli pada sesama, serta mampu memberikan manfaat positif bagi masyarakat, bangsa, dan agama. Oleh karena itu, pendidikan karakter perlu terus diterapkan dan dikembangkan di dalam lingkungan perguruan tinggi sebagai bagian penting dalam membentuk sumber daya manusia yang memiliki kualitas lebih baik.

Faktor pendukung dan penghambat

Dalam menjalankan pendidikan karakter di universitas, ada banyak faktor yang bisa membantu atau menghalangi proses pembentukan akhlak mahasiswa. Faktor-faktor itu sangat mempengaruhi keberhasilan penerapan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Karena itu, kita perlu perhatian dan kerja sama dari semua pihak agar pendidikan karakter bisa berjalan dengan baik.

Faktor Pendukung Implementasi Pendidikan Karakter

Salah satu faktor utama yang mendukung pelaksanaan pendidikan karakter adalah lingkungan kampus yang baik. Lingkungan kampus yang teratur, religius, disiplin, dan memiliki budaya saling menghormati bisa membantu mahasiswa untuk terbiasa berperilaku baik. Budaya kampus yang baik akan membantu mahasiswa untuk bersikap sopan, bertanggung jawab, dan menghargai aturan yang ada. Selain itu, program-program di kampus seperti kegiatan keagamaan, seminar motivasi, organisasi mahasiswa, dan pengabdian masyarakat juga dapat menjadi cara yang baik untuk membentuk karakter.

Faktor yang mendukung selanjutnya adalah peran dosen sebagai contoh yang baik bagi mahasiswa. Dosen tidak hanya memiliki tugas untuk mengajarkan ilmu, tetapi juga harus menunjukkan perilaku yang baik. Mereka perlu menunjukkan sikap disiplin, bertanggung jawab, jujur, dan mengikuti etika saat berinteraksi dengan orang lain. Mahasiswa biasanya mengikuti cara bertindak dosen yang mereka segani. Karena itu, dosen sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan perilaku mahasiswa lewat contoh nyata dalam kehidupan akademik mereka (Susanti, 2013).

Keluarga juga berperan penting dalam membantu pendidikan karakter mahasiswa. Pendidikan karakter pertama kali didapat oleh seseorang dari lingkungan keluarga. Orang tua yang mengajarkan nilai-nilai agama, kejujuran, disiplin, dan tanggung jawab sejak awal akan membantu mahasiswa memiliki dasar akhlak yang baik saat berada di lingkungan kampus. Dukungan yang baik dari keluarga bisa memperkuat proses pembentukan karakter yang dilakukan di kampus.

Selain itu, memiliki teman yang baik juga bisa membantu dalam membentuk karakter mahasiswa. Teman sebaya sangat memengaruhi cara bertindak dan cara berpikir mahasiswa. Jika mahasiswa berada di lingkungan yang baik, mereka akan lebih mudah untuk mengembangkan sikap disiplin, kerja keras, dan perhatian terhadap orang lain. Di sisi lain, lingkungan pertemanan yang tidak baik bisa memberikan dampak negatif pada perilaku mahasiswa.

Faktor Penghambat Implementasi Pendidikan Karakter

Selain faktor-faktor yang mendukung, ada juga beberapa hal yang menjadi penghambat dalam pelaksanaan pendidikan karakter di perguruan tinggi. Salah satu alasan utama yang menghambat adalah dampak dari kemajuan teknologi dan media sosial. Di zaman digital sekarang, mahasiswa bisa dengan mudah mendapatkan berbagai informasi tanpa batas. Namun, penggunaan media sosial yang tidak hati-hati bisa memengaruhi perilaku mahasiswa, seperti menurunnya etika dalam berkomunikasi, munculnya sikap yang lebih mementingkan diri sendiri, hingga penyebaran perilaku negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama.

Faktor lain yang menghambat adalah lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Mahasiswa yang bergaul dengan teman-teman yang negatif seringkali lebih mudah terpengaruh untuk berperilaku buruk. Ini bisa terlihat dari kurangnya disiplin, malas belajar, tidak menghormati dosen, sampai terlibat dalam pergaulan yang bebas. Lingkungan sosial yang tidak baik bisa mengganggu pembentukan karakter, karena mahasiswa cenderung meniru perilaku yang sering mereka lihat dalam kehidupan sehari-hari.

Mahasiswa yang kurang menyadari pentingnya pendidikan karakter juga menjadi penghalang dalam pelaksanaannya. Beberapa mahasiswa lebih mengutamakan prestasi akademik daripada pengembangan moral dan akhlak. Akibatnya, nilai-nilai seperti jujur, bertanggung jawab, dan etika sering kali tidak mendapat perhatian yang cukup. Contohnya, masih ada kasus plagiarisme, kurangnya disiplin saat kuliah, dan rendahnya rasa tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik.

Selain itu, kurangnya kolaborasi antara perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat juga bisa menghalangi keberhasilan pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak akan berhasil dengan baik jika hanya menjadi tanggung jawab kampus saja. Diperlukan dukungan dari keluarga dan masyarakat agar nilai-nilai karakter yang diajarkan bisa diterapkan dengan konsisten dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa.

Dengan mengetahui faktor-faktor yang mendukung dan menghambat, perguruan tinggi bisa melakukan berbagai langkah untuk memperbaiki efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter. Kerja sama antara dosen, mahasiswa, keluarga, dan masyarakat

sangat penting agar tujuan membentuk mahasiswa yang berbudi pekerti baik dan memiliki kepribadian yang baik dapat tercapai dengan maksimal (Yunanto & Kasanova, 2023).

Dampak pendidikan karakter terhadap akhlak mahasiswa

Pendidikan karakter sangat berpengaruh dalam membentuk akhlak mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendidikan karakter, mahasiswa tidak hanya menjadi pintar secara akademik, tetapi juga memiliki sikap, moral, dan perilaku yang baik. Pendidikan karakter membantu mahasiswa untuk mengerti nilai-nilai baik seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, toleransi, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai itu kemudian digunakan di lingkungan kampus dan dalam kehidupan sehari-hari agar bisa membentuk akhlak mahasiswa menjadi lebih baik.

Salah satu efek penting dari pendidikan karakter adalah bertambahnya sikap disiplin di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang mendapatkan pendidikan karakter dengan baik akan lebih menghargai waktu, mengikuti aturan kampus, dan bertanggung jawab terhadap tugas serta kewajiban mereka. Sikap disiplin ini dapat dilihat dari kebiasaan datang tepat waktu, mengikuti kuliah dengan baik, dan menyelesaikan tugas sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Dengan memiliki sikap disiplin, mahasiswa dapat menjadi orang yang lebih teratur dan bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan akademik serta sosial (Astuti et al., 2024).

Pendidikan karakter juga mempengaruhi terbentuknya sikap jujur dan tanggung jawab dalam diri mahasiswa. Kejujuran memiliki nilai yang sangat penting di dunia pendidikan, terutama saat mengerjakan tugas, ujian, dan penelitian. Mahasiswa yang memiliki sifat baik akan menjauhi tindakan tidak jujur seperti mencontek dan plagiarisme karena mereka menyadari bahwa kejujuran adalah bagian dari akhlak yang baik. Selain itu, mahasiswa juga akan merasa bertanggung jawab terhadap tugas, organisasi, dan kepercayaan yang diberikan kepada mereka.

Dampak lainnya adalah semakin meningkatnya sikap sopan dan etika dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan karakter mengajarkan mahasiswa untuk menghargai dosen, teman, dan orang-orang di sekitarnya. Mahasiswa akan lebih baik dalam menjaga kata-kata, bersikap sopan, dan menghargai perbedaan pendapat baik dalam diskusi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Sikap ini menunjukkan perilaku yang baik dan bisa membuat suasana kampus menjadi harmonis dan nyaman (Bone et al., 2023).

Pendidikan karakter juga berperan dalam meningkatkan rasa peduli sosial mahasiswa terhadap lingkungan sekitar. Lewat kegiatan sosial, organisasi, dan pengabdian kepada masyarakat, mahasiswa belajar untuk bekerjasama, saling membantu, dan peduli kepada orang lain. Sikap peduli sosial ini sangat penting supaya mahasiswa tidak hanya fokus pada diri sendiri, tetapi juga bisa merasakan rasa empati terhadap keadaan masyarakat di sekitarnya. Mahasiswa yang peduli terhadap masyarakat akan lebih gampang ikut serta dalam kegiatan baik yang bermanfaat untuk lingkungan.

Di zaman digital sekarang, pendidikan karakter juga mempengaruhi cara kita beretika dalam menggunakan teknologi dan media sosial. Mahasiswa yang memiliki sifat baik akan lebih pintar dalam menggunakan media sosial. Mereka tidak akan menyebarkan informasi palsu, tidak menggunakan bahasa kasar, dan akan tetap menjaga etika saat berkomunikasi di dunia digital. Pendidikan karakter membantu mahasiswa menyadari bahwa tingkah laku di media sosial juga menunjukkan kepribadian dan moral seseorang.

Selain membawa pengaruh baik, pendidikan karakter juga bisa membantu mahasiswa untuk menjauhi perilaku buruk seperti pergaulan yang tidak sehat, kekerasan, penyalahgunaan teknologi, dan sikap egois. Dengan menanamkan nilai-nilai moral dan agama, mahasiswa bisa lebih baik dalam membedakan antara perilaku yang baik dan buruk. Hal ini membuat mereka lebih bisa mengendalikan diri ketika menghadapi pengaruh negatif dari lingkungan sekitar.

Dengan begitu, pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk akhlak mahasiswa. Dengan pendidikan karakter, mahasiswa bisa menjadi orang yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, sopan, peduli kepada orang lain, dan mampu menjaga etika dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, pendidikan karakter perlu diterapkan secara konsisten di perguruan tinggi agar dapat menciptakan generasi muda yang tidak hanya pintar dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki budi pekerti yang baik dan bisa memberikan kontribusi positif untuk masyarakat dan negara (Sari, 2025).

Kesimpulan dan Saran

Pendidikan tinggi memiliki dua peran penting, yaitu sebagai tempat untuk mengembangkan kemampuan berpikir serta sebagai tempat utama untuk membentuk karakter dan moral mahasiswa. Oleh karena itu, tanggung jawab perguruan tinggi tidak hanya sebatas memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang utuh. Karakter yang dibentuk melalui interaksi antara kurikulum, cara mengajar, teladan dosen, dan budaya di kampus akan mempengaruhi integritas lulusan dalam menjalankan peran sosial dan profesional mereka. Pelaksanaan pendidikan karakter yang baik menggabungkan nilai-nilai moral, sosial, dan keagamaan dengan cara yang teratur dalam kurikulum, penilaian, kegiatan mahasiswa, dan budaya kampus. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang disiplin, jujur, bertanggung jawab, peduli, dan toleran. Keberhasilan ini sangat tergantung pada kerja sama antara institusi, keluarga, dan masyarakat, serta dukungan dari lingkungan pergaulan yang positif.

Namun, ada banyak tantangan yang menghalangi proses internalisasi nilai, seperti pengaruh buruk dari media sosial, pergaulan bebas, kurangnya kesadaran etika di kalangan beberapa mahasiswa, serta lemahnya kerja sama antara kampus dan masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang menyeluruh, seperti mengintegrasikan pendidikan karakter secara jelas dalam pencapaian pembelajaran, memberikan pelatihan teladan untuk dosen, mengadakan kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur, dan menetapkan kebijakan untuk menegakkan integritas akademik. Untuk memastikan dampak yang bertahan lama, perguruan tinggi perlu membuat cara untuk mendeteksi dan melakukan intervensi awal terhadap perilaku yang berisiko,

menyediakan program literasi digital, melakukan evaluasi rutin yang berdasarkan bukti, serta memberikan dorongan bagi unit dan individu yang mendukung nilai-nilai karakter. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya sekadar omongan, tetapi benar-benar diterapkan dalam praktik yang memperkuat moral mahasiswa dan kontribusi mereka kepada masyarakat.

Untuk memperkuat pendidikan karakter di perguruan tinggi, perlu ada pengintegrasian yang jelas dalam kurikulum dan hasil pembelajaran, serta penerapan indikator untuk menilai sikap. Selain itu, dosen harus mendapatkan pelatihan agar bisa menjadi contoh dalam sikap dan etika. Kampus juga perlu mendukung kegiatan ekstrakurikuler yang terstruktur, seperti organisasi, pengabdian masyarakat, dan program keagamaan, yang bisa melatih kepemimpinan, kerja sama, dan empati. Selain itu, kebijakan di kampus harus menegakkan disiplin dan integritas dalam akademik serta membangun budaya etika digital melalui pendidikan media. Dukungan dari keluarga dan masyarakat perlu diaktifkan melalui program kolaboratif agar nilai-nilai yang diajarkan di kampus dapat diperkuat di luar lingkungan akademik. Pengembangan sistem untuk mendeteksi dan memberikan bantuan awal (seperti konseling, pemantauan akademik, dan program rehabilitasi jika diperlukan) perlu disiapkan agar dapat mengatasi risiko seperti penyalahgunaan narkoba, kecanduan teknologi, atau plagiarisme. Selain itu, evaluasi dan penelitian secara berkala diperlukan untuk menilai seberapa efektif program tersebut dan untuk memperbarui kebijakan berdasarkan bukti yang ada. Akhirnya, berikan penghargaan dan insentif kepada orang atau kelompok yang berhasil dalam mempromosikan nilai-nilai karakter. Selain itu, buatlah program yang sesuai dengan konteks dan inklusif agar pendidikan karakter bisa relevan dengan berbagai budaya dan latar belakang mahasiswa.

Daftar Pustaka

- Astuti, M., Herlina, H., & Ibrahim, I. (2024). Pendidikan Islam dan perannya dalam membentuk karakter mahasiswa. *Jurnal Visionary: Penelitian Dan PengembanganDibidang Administrasi Pendidikan*, 12(1), 77–88 <https://doi.org/10.33394/vis.v12i1.982>.
- Bali, M. M. (2013). Peran Dosen dalam mengembangkan karakter mahasiswa. *Humaniora*, 4(2), 800–810 <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i2.3508>.
- Bone, M., Rasyid, A. T., Ridha, R., Hajar, A., Armita, S., & Saputra, F. T. (2023). Peran Dosen dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa Universitas. 8, 2742–2753 <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1802>.
- Cholifah, N. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural dalam Mata Kuliah Geografi Regional pada Jurusan PIPS. 5(November), 710–720 <https://repository.uin-malang.ac.id/8170/>
- Farid, F. (2023). *Jurnal Pendidikan Karakter Pengembangan karakter tanggung jawab siswa melalui penguatan aktivitas guru di dalam kelas*. 14, 114–121. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i2.57985> <https://repository.uin-malang.ac.id/17770/>
- Samrin, S. (2016). Pendidikan karakter (Sebuah pendekatan nilai). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 120–143 <https://doi.org/10.31332/atdb.v9i1.505>.
- Sari, S. M. (2025). Pentingnya pendidikan karakter di perguruan tinggi. 2(3), 879–885

<https://doi.org/10.61722/jinu.v2i3.4841>.

Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 480–487 <https://doi.org/10.15548/jt.v20i3.46>.

Tarbiyah, F. I., Uin, K., Malik, M., & Malang, I. (n.d.). Model Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Terintegrasi Dalam Perkuliahan Pada Jurusan PAI-FITK UIN. 17(2), 230–252 <https://repository.uin-malang.ac.id/1328/>

Yunanto, F., & Kasanova, R. (2023). Membangun Karakter Mahasiswa Indonesia Melalui Pendidikan Karakter. 05(04), 12401–12411 <http://jonedu.org/index.php/joe>.